

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai salah satu upaya penelitian, perlu dilampirkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi pada siswa. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah peneliti ketahui adalah sebagai berikut :

Penelitian skripsi Nur Azizah dari Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2009 yang berjudul :”*Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu*”. Berdasarkan analisis data maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Masalah Individu dalam pengelolaan kelas yang terjadi di SMP Negeri 4 Batu adalah masalah tingkah laku siswa, diantaranya ; siswa mengganggu temannya (usil), siswa yang belum percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di kelas, siswa yang suka izin keluar kelas pada saat pelajaran. SMP Negeri 4 Batu sebagai sekolah umum dituntut profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Manajemen administrasi kelas yang dibuat oleh kurikulum dan dilaksanakan dengan baik oleh guru, OSIS, dan perangkat kelas.
- b. Manajemen operatif kelas telah dilaksanakan dengan baik meskipun masih ada kendala dari sarana dan kurang maksimalnya dukungan guru-guru lain dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah.

- c. Pengelolaan perilaku siswa dilakukan dengan membentuk sikap dan perilaku siswa, melalui penerapan tata tertib sekolah, dan mengimplementasikan norma masyarakat di sekolah. Penerapan strategi pembelajaran agama Islam yang dipilih berhasil membuat kelas tidak tegang dan santai, pelaksanaannya sesuai dengan komponen-komponen penerapan suatu strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sering dilaksanakan di ruang, multimedia adalah learning community.

Penelitian skripsi Bayu Umbara dari Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2008 yang berjudul : ***“Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMPN 13 Depok”***. Berdasarkan analisis data maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Pelayanan-pelayanan BK yang ada di SMPN 13 Depok termasuk cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil data primer (angket) dan hasil data sekunder (wawancara).
- b. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata variabel Y adalah 69,76, nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 60.
- c. Ada korelasi yang signifikan antara pengaruh bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tergolong kuat atau tinggi.

Penelitian skripsi Triyono, yang berjudul ***“Hubungan Keaktifan Mengikuti Taman Pendidikan Al- Qur’an dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Al Mujahidin Wonosari”***. Berdasarkan analisis data, maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Keaktifan mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an di kalangan siswa SD Al Mujahidin Wonosari tergolong baik, ini ditandai siswa merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an tersebut, sehingga berdampak positif terhadap dirinya.
- b. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SD Al Mujahidin Wonosari khususnya kelas 4,5 dan 6 tergolong lebih dari cukup, hal ini didasarkan pada standar nilai yang terdapat dalam raport siswa yakni 70 sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 72,26.
- c. Keaktifan siswa dalam mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an tidak berhubungan langsung dan signifikan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
- d. Dampak langsung strategi pengelolaan kelas terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui observasi penguasaan materi dan praktik.

Tinjauan pustaka 1 (pertama) terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam tinjauan pustaka tersebut membahas tentang strategi yang digunakan dalam upaya meningkatkan prestasi dalam Pendidikan Agama Islam, yang berfokus pada cara pengelolaan kelas. Terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan pengelolaan kelas tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkan, sehingga perlu adanya metode yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Didalam tinjauan yang pertama menggunakan metode tanya jawab dan ceramah, dengan membawa siswa untuk menemukan sendiri apa yang ia pelajari, namun terkadang terjadi ketidaktepatan dalam siklus pembelajaran. Strategi yang digunakan sesuai dengan beban materi dan waktu.

Tinjauan pustaka 2 (kedua) menggunakan metode yang berbeda dengan penulis, yaitu menekankan pada metode bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa,

Tinjauan pustaka 3 (tiga), menekankan keaktifan siswa dalam mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an tidak berhubungan langsung dan signifikan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan, dalam penelitian ini penulis menekankan pada upaya peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pengajaran kolaborasi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Karangtengah, dimana di SD ini sudah dibiasakan dengan penanaman akhlak dan aqidah pada siswa-siswanya.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Belajar

Menurut Djaali bahwa belajar merupakan proses terjadi refleks atau respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Belajar juga merupakan proses perubahan yang terjadi karena syarat-syarat (condition) yang kemudian menimbulkan reaksi. (Djaali, 2007 : 86)

2. Prestasi Belajar

Merupakan usaha guru dalam mencerdaskan anak didik, dengan cara memberikan ilmu yang bermanfaat. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan siswa.

Dalam pembelajaran, prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik melalui berbagai macam-macam evaluasi. Evaluasi pun menjadi tolak ukur agar peserta didik mampu mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci, menurut Slameto (2003), yaitu:

1) Faktor Intern :

Terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan.

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Perhatian

Perhatian dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sebab perhatian dan dorongan dari orang terdekat atau lingkungan sekitar, akan membuat anak menjadi semangat untuk belajar.

c) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan dan mudah putus asa. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka berbuat gaduh, tidak mau pelajaran, sehingga nilainya rendah.

d) Minat

Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran. e) Motivasi

Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Kematangan

Tahap pencapaian proses pertumbuhan atau perkembangan. Kematangan dapat berarti matangnya suatu sifat atau potensi fisik.

f) Kesiapan

Kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Sebagai sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

g) Kelelahan

Kelelahan merupakan hasil dari tekanan emosional yang konstan dan berulang, yang diasosiasikan dengan keterlibatan yang intensif dalam hubungan antar personal untuk jangka waktu yang lama.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain :

b) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajar.

c) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya.

d) Hubungan antara anggota keluarga

Adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat

menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

e) Lingkungan sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain guru, faktor alat, dan kondisi gedung.

3) Faktor media massa dan lingkungan sosial (masyarakat)

a) Faktor media massa meliputi ; bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Hal-hal itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

b) Lingkungan sosial

(1) Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.

(2) Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak.

(3) Aktivitas dalam masyarakat juga dapat berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua disini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal) dan pengaruh dari luar diri seseorang (eksternal). Adapun yang menjadi faktor internal dalam penelitian ini adalah religiusitas dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dukungan sosial.

4. Model Pembelajaran Kolaborasi

a. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. (Sudirman,1992 :118).

Pembelajaran Kolaborasi dapat menyediakan peluang untuk menuju kepada kesuksesan praktek pembelajaran. Pembelajaran kolaborasi melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan antar individu. Kelebihan model pembelajaran ini adalah :

- 1) Pertanyaan menarik dan dapat memusatkan perhatian siswa.
- 2) Merangsang siswa untuk berimajinasi.
- 3) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa.
- 4) Dapat menjadikan pendorong bagi siswa dalam mengembangkan pemikirannya.

Adapun kekurangan model pembelajaran ini adalah :

- 1) Siswa sering merasa takut untuk bertanya atau mengembangkan gagasannya.
- 2) Waktu sering banyak terbuang.

- 3) Guru masih mendominasi proses belajar-mengajar.
- 4) Apabila siswanya puluhan, tidak akan cukup waktu untuk seorang guru memberikan pertanyaan kepada setiap siswa. (Sudirman,1992 : 119)

b. Macam-macam Pembelajaran Kolaboratif

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, terjemahan oleh para ahli *Student Team Learning* pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

- 1) *Learning Together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- 2) *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
- 3) *Group Investigation (GI)*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

- 4) *Academic-Constructive Controversy (AC)*. Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.
- 5) *Jigsaw Proscedure (JP)*. Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.
- 6) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.
- 7) *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan

ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

- 8) *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/ kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
- 9) *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.
- 10) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini

menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

Johnsons (1974) juga menambahkan dalam pendapatnya bahwa terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/ kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (1) menguasai bahan pelajaran; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.

2. Interaksi langsung antarsiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.

3. Pertanggungjawaban individu. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.

4. Keterampilan berkolaborasi. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga

dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.

5. Keefektifan proses kelompok. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

c. Tujuan Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran Kolaborasi bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang kelak dapat mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai apa yang dimiliki dan dapat bermanfaat untuk banyak orang.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, Pembelajaran Kolaborasi merumuskan target-target operasionalnya. Jadi, diharapkan pembelajaran kolaboratif mampu memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional/klasikal, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah “belajar bersama”. Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif, apalagi kolaboratif. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekadar belajar bersama-sama.

Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antaranggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Kerja kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama (penulis) Pembelajaran kolaborasi menurut Gerlach (1994) yang berkata bahwa, *Collaborative learning is an educational approach to teaching and learning that involves groups of students working together to solve a problem, complete a task, or create a product*, yang berarti pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pendekatan pendidikan untuk belajar mengajar yangmana melibatkan kelompok siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau membuat suatu produk

Tinzmann, dkk. (1990) memberikan batasan tentang pembelajaran kolaborasi sebagai berikut, *“Collaborative learning affords students enormous advantages not available from more traditional instruction because a group--whether it be the whole class or a learning group within the class--can accomplish meaningful learning and solve problems better than any individual can alone”* yang berarti pembelajaran kolaboratif memberi siswa keuntungan besar yang tidak tersedia dari instruksi tradisional karena kelompok - apakah itu seluruh kelas atau kelompok belajar dalam kelas - bisa mencapai pembelajaran yang bermakna dan memecahkan masalah lebih baik dapat saja dari setiap individu. Berdasarkan batasan ini, pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial.

C. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan prestasi pembelajaran PAI.
2. Pembelajaran model kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Model pengajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran model kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.